

EVALUASI PENYELENGGARAAN DIKLAT TEKNIS PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI TINGKAT LANJUT

EVALUATION OF ADVANCED INFECTION AND PREVENTION TECHNICAL TRAINING

Ai Siti Sutilah

Widyaiswara BPSDM Provinsi DKI Jakarta
aisutilah@gmail.com

ABSTRAK

Evaluasi sebuah penyelenggaraan diklat teknis adalah mampu memberikan out put yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan maupun pemahaman peserta diklat terhadap pemahaman materi pelatihan yang diberikan pada diklat teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes Pada Masa Pandemi COVID-19 secara daring, yang diselenggarakan di Puslatkesda Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskripsi dengan menggunakan model Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model yaitu melalui empat level yang terdiri dari reaction, learning, behavior dan result. Adapun yang dilakukan pada penelitian adalah untuk mengevaluasi pada level 1 dan 2. Diklat ini dilaksanakan pada Oktober 2020 Angkatan ke 1 dengan jumlah 40 peserta. Alat Instrumen yang digunakan adalah angket dan hasil penilaian peserta berupa pretest dan posttest. Sumber data dalam penelitian ini adalah data Puslatkesda tahun 2020 yaitu data primer penyelenggaraan Diklat Teknis PPI Tingkat Lanjut di Masa Pandemi COVID-19. Berikut hasil analisa data penelitian bahwa dari 7 kategori evaluasi pada level reaksi (reactions) terhadap penyelenggaraan diklat, didapatkan hasil bahwa sebanyak 18 responden dengan persentase sebesar (45%) menjawab "Sangat Memuaskan", kemudian untuk reactions terhadap narasumber rata-rata 52,5-82,5% peserta menjawab "memuaskan" dan "sangat memuaskan. Sedangkan untuk evaluasi learning atau pembelajaran, terlihat bahwa rata-rata nilai peserta 84,3 dan terdapat 100% (40) peserta diklat yang memiliki nilai tuntas di tahap posttest. Dengan gambaran itu semua, diklat teknis Pencegahan dan Pengendalian Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes Pada Masa Pandemi COVID-19 berjalan dengan sangat baik dan memuaskan.

Kata kunci: metode pendidikan dan pelatihan, evaluasi, kirkpatrick

ABSTRACT

Evaluation of a technical education and training organization can provide positive outputs. This study aims to evaluate the implementation and understanding of the training participants regarding the knowledge of the training materials provided at the Advanced Infection and Prevention Technical Training for Health Workers at the Health Facilities during the COVID-19 Pandemic online, which was held at the Puslatkesda Provinsi DKI Jakarta. This study uses a quantitative description method using the Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model, namely through four levels consisting of reaction, learning, behavior, and result. As for what was carried out in the study, it was evaluated at levels 1 and 2. This training was held in October 2020 Batch 1 with 40 participants. Instruments The instrument used is a questionnaire, and the results of the participants' assessment are in the form of pretest and posttest. The source of data in this study is Puslatkesda data in 2020, namely primary data on the implementation of Advanced PPI Technical Training during the COVID-19 Pandemic. Following are the results of the research data analysis that of the seven evaluation categories at the reaction level to the implementation of the training. The results showed that as many as 18 respondents with a percentage of (45 percent) answered Very Satisfactory, then for reactions to resource persons an average, of 52.5-82.5 percent participants answered satisfactorily and very satisfactory. As for the evaluation of learning or learning, it appears that the average value of participants is 84.3, and there are 100 percent (40) training participants who have complete scores in the posttest stage. With all these descriptions, the Advanced Infection and Prevention Technical Training for Health Workers at Health Facilities during the COVID-19 Pandemic went well and satisfactorily.

Keywords: education and training methods, evaluation, kirkpatrick

PENDAHULUAN

Bencana yang melanda dunia belakangan ini diidentifikasi sebagai *coronavirus disease 2019* (COVID-19). COVID-19 terdeteksi di Wuhan Propinsi Hubei, China pada 17 November 2019, hingga saat ini hampir dibelahan dunia tidak terbebas dari COVID-19, (Lee, A, 2020) dan bahkan lebih dari 200 Negara di Dunia. WHO kemudian menetapkan COVID-19 sebagai pandemi dibulan Maret 2021. Melihat dari situasi ini menjadi tantangan bagi lembaga kediklatan atau pelatihan, menuntut lembaga pelatihan untuk melakukan inovasi penyelenggaraan diklat yaitu dengan berbagai metode dan bentuk diklat atau pelatihan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, diantaranya dengan pembelajaran secara *daring* (dalam jaringan).

Dengan adanya pandemi COVID-19 ini, menjadikan segala aktivitas hampir sepenuhnya dilakukan secara *daring* (*online*) yaitu bisa menggunakan aplikasi zominar. Sehingga ada beberapa kegiatan yang mengalami pergeseran pelaksanaan yaitu diantaranya adalah kegiatan penyelenggaraan diklat yang biasanya diselenggarakan secara tatap muka menjadi penyelenggaraan diklat dengan menggunakan *daring* (*online training*). Pelaksanaan kediklatan merupakan suatu kebutuhan dalam mendukung peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam hal penyelenggaraan diklat diperlukan pengelolaan secara efektif dan adanya koordinasi yang tepat diantara para pegawai atau panitia penyelenggara terhadap diklat yang diselenggarakan sehingga dapat menghasilkan SDM yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya dengan kebutuhan organisasi.

Suatu kediklatan terdapat beberapa fungsi di manajemen SDM salah satu diantaranya fungsi evaluasi, selain perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Program kediklatan sebagai salah satu strategi pengembangan SDM yang memerlukan fungsi evaluasi efektivitas program yang bersangkutan, (Widoyoko, 2009)

Dengan adanya Wabah COVID-19 mengkondisikan beradaptasi metode pembelajaran atau kediklatan jarak jauh dimana hampir belum pernah dilakukan secara serempak didunia pendidikan dan pelatihan, baik itu guru, widyaiswara hingga orang tua, (Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W., 2020). Mengingat pada masa pandemi, waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini, (Kusuma & Hamidah, 2020), maka pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam

melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung.

Semua model kediklatan, dalam level apa saja dituntut dalam waktu yang singkat harus mengenal, paham dan dapat melakukan pola komunikasi pembelajaran melalui jaringan internet. Bahkan tidak sedikit sekolah, perkantoran yang pada akhirnya mengeluarkan biaya tambahan untuk mengadvokasi tenaga pengajar ataupun widyaiswara agar memahami dan bisa mengoperasikan semua sistem pembelajaran secara *online*. Hal yang sama juga berlaku bagi Puslatkesda sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumber daya aparatur negara dengan menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan kediklatan atau pelatihan.

Berbicara mengenai kediklatan serta pelatihan pada hakikatnya artinya salah satu usaha untuk menaikkan kemampuan profesionalisme sumber daya insan *human resources* (Juwita, 2020). Kediklatan dan training juga sebagai upaya untuk menaikkan keterampilan pegawai di suatu instansi untuk mencapai kinerja yang diharapkan dalam suatu organisasi atau perusahaan, sebagai akibatnya terpenuhinya tujuan buat membentuk pegawai menjadi terampil dalam melaksanakan pekerjaannya (Prabu & Simanjuntak, 2017).

Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI mengeluarkan kebijakan berupa Surat Edaran Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 8/K.1/HKM.02.3/2020 perihal Kewaspadaan dan Pencegahan Penularan Infeksi Corona Virus (Infeksi COVID-19). Tujuan dari dikeluarkannya surat edaran ini adalah untuk menyebarluaskan Panduan Teknis sebagai acuan bagi Lembaga Penyelenggara Pelatihan, Peserta dan Tenaga Pelatihan dalam menyelenggarakan Pelatihan pada masa pandemi COVID-19.

Peningkatan kompetensi tenaga kesehatan tetap diperlukan dalam situasi saat ini terutama dalam upaya pencegahan dan pengendalian terhadap resiko paparan COVID-19. Tindakan peningkatan pemahaman terhadap petugas kesehatan melalui pelatihan sehingga dapat menurunkan resiko petugas kesehatan yang terpapar. Pelatihan Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan pelatihan yang bertujuan untuk menurunkan atau meminimalkan *insiden rate* infeksi terkait dengan pelayanan kesehatan pada pasien, petugas dan pengunjung serta masyarakat sekitar Rumah Sakit dan fasilitas kesehatan lainnya.

Rumah Sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, rumah sakit harus mampu memberikan pelayanan yang bermutu tinggi sesuai standar yang telah ditetapkan. Namun, masyarakat yang menerima pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan dan pengunjung di rumah sakit dihadapkan pada resiko terjadinya infeksi yang diperoleh di RS (Ginting, Nasution, Khu, & Panggabean, 2018). Berdasarkan penelitian yang ada, Rumah Sakit (RS) merupakan tempat kerja yang berpotensi tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Laporan National Safety Council (NSC) menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di RS 41% lebih besar dari pekerja di industri lain (Mantiri, Pinontoan, & Mandey, 2020).

Sebagai sebuah lembaga diklat, Puslatkesda Provinsi DKI Jakarta memahami bahwa pelatihan yang sukses adalah pelatihan yang tidak hanya baik dalam hal pelaksanaan tetapi juga mampu untuk mencapai tujuan meningkatkan kinerja peserta (W, Anthony; et.al, 2010) Maka dari itu, Puslatkesda Provinsi DKI Jakarta membuat sebuah konsep pelatihan yang menyesuaikan kondisi pandemi saat ini. Pada akhirnya, kondisi ini membutuhkan pelatihan yang terstruktur dan terencana dengan baik. Selain itu juga harus ada sebuah sistem yang mampu mengevaluasi pelaksanaan diklat tersebut secara daring atau *online*, tidak hanya untuk pelaksanaan, tetapi juga untuk kinerja peserta pelatihan di masa mendatang.

Sistem evaluasi ini harus mampu memberikan *out put* yang positif, baik itu terkait pemahaman peserta diklat terhadap materi diklat tersebut, maupun peningkatan kompetensi peserta diklat terhadap kinerja mereka di lapangan nantinya. Sebagaimana penelitian (Mahendra & Ras, 2021) Respon peserta berupa kepuasan peserta yang diukur berdasarkan kriteria penilaian dari Lembaga Administrasi Negara penyelenggara seluruh agenda diklat sangat memuaskan dalam kategori ini. Dari segi pelaksanaan, penilaian peserta kategori cukup memuaskan. Mengenai evaluasi pembelajaran, hasil sebelum dan sesudah ujian, menerima materi program pelatihan meningkat secara signifikan.

(Kirkpatrick, 2006) mengemukakan bahwa evaluasi suatu diklat atau pelatihan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diklat itu sendiri dan evaluasi tersebut merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah penyelenggaraan diklat

secara keseluruhan berlangsung secara efektif atau tidak. Untuk itulah, penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk tawaran perbaikan untuk program-program diklat selanjutnya, meskipun diadakan secara daring atau *online*.

Menurut (Kirkpatrick, 2006) evaluasi dapat dilakukan melalui empat level yakni *reaction, learning, behavior dan result*. Berdasarkan 4 level itu jugalah, Puslatkesda mengadakan diklat teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) tingkat lanjut di fasyankes pada masa pandemi COVID-19. Namun, pada pelaksanaannya, diklat yang dilaksanakan secara daring atau *online* tentunya menimbulkan adanya perubahan dan penyesuaian dalam pelaksanaannya, oleh karena itu, timbul pertanyaan bagaimanakah evaluasi kegiatan penyelenggaraan diklat, khususnya diklat teknis PPI tingkat lanjut di fasyankes yang dilakukan secara daring pada masa pandemi COVID-19.

Hal ini menjadi kebaruan dari penelitian ini, khususnya terkait bagaimana mengevaluasi diklat yang dilaksanakan secara daring. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana evaluasi penyelenggaraan diklat teknis PPI tingkat lanjut di fasyankes pada masa pandemi COVID-19 yang diadakan secara daring oleh Puslatkesda Provinsi DKI Jakarta.

Diklat Teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) adalah Suatu upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan, (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi bertujuan memutus siklus penularan penyakit dan melindungi pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan agar tidak terkena Healthcare Associated Infection (HAIs), (Nasution CR, 2011). Ruang lingkup program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi meliputi kewaspadaan isolasi, penerapan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi terkait pelayanan kesehatan berupa langkah untuk mencegah terjadinya Healthcare Associated Infection (HAIs). Penerapan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi disesuaikan dengan pelayanan yang dilakukan pada fasilitas pelayanan kesehatan tersebut, (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Peraturan Pemerintah nomor 101 Tahun 2000 dinyatakan bahwa Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut

Diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Jadi, diklat adalah sebuah tahap pendidikan dan pelatihan yang harus dilewati oleh Pegawai Negeri Sipil. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang bersifat spesifik, praktis dan langsung. Spesifik artinya berkaitan dengan bidang pekerjaan di mana pelatihan itu dilakukan. Praktis dan langsung berarti dapat mempraktekkan apa yang telah pelajari. Secara umum, pelatihan perlu meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan khusus dalam waktu yang relatif singkat (Yusuf & Dkk, 2015).

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan atau Pelatihan (Diklat) merupakan suatu program yang diharapkan dapat memberikan rangsangan atau stimulus kepada seseorang untuk meningkatkan keterampilan dalam profesi tertentu dan untuk memperoleh pengetahuan umum dan pemahaman tentang lingkungan kerja secara keseluruhan serta melakukan pekerjaan secara kompeten. Pada akhirnya, keberadaan diklat diharapkan dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku sasaran peserta diklat. Secara nyata perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan mutu kemampuan dari peserta. Secara umum diklat bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada personil dalam meningkatkan kecakapan dan keterampilan mereka, terutama dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Evaluasi secara eksplisit terkait dengan pencapaian tujuan, tetapi secara implisit berguna untuk mengenali seberapa baik kinerja yang dievaluasi didasarkan pada kriteria tertentu., (Tulung, 2014). Saat melakukan evaluasi, evaluator perlu menentukan fokus evaluasi dan desain yang akan digunakan pada tahap awal.

Menurut (McDavid & Hawthorn, 2006) Ketika memutuskan jenis atau model evaluasi yang akan digunakan, evaluator biasanya mempertimbangkan dua hal: jenis program yang dievaluasi dan maksud atau tujuan dilakukannya evaluasi. Untuk tujuan evaluasi, terdapat evaluasi yang membantu menentukan derajat kesenjangan program, derajat efektivitas program, dan ada pula evaluasi yang bertujuan untuk menemukan hasil program yang melebihi tujuan program yang direncanakan.

Pendekatan evaluasi yang paling luas dan banyak digunakan di berbagai organisasi adalah Model Evaluasi Empat Level, (Kirkpatrick, 2006). Model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1). lebih komprehensif, karena mencakup aspek kognitif, skill dan afektif; 2). objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi juga mencakup proses, output maupun outcomes; 3). lebih mudah diterapkan (applicable) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Reaction level* Mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta (customer satisfaction)..
- b. *Learning level*, Ada tiga hal yang dapat pelatih ajarkan dalam program pelatihan, yaitu pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan ketrampilan.
- c. *Behavior level Evaluasi* pada level ketiga yang dinilai dalam tingkah laku ini adalah perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja maka evaluasi level ketiga ini dapat disebut dengan evaluasi terhadap outcome dari kegiatan pelatihan.
- d. *Result level Evaluasi* hasil dalam level keempat ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta mengikuti suatu program atau evaluasi terhadap impact program.

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang menggunakan internet. Menurut (Bilfaqih & Qomarudin, 2015) pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Thorne dalam (Kuntarto, 2017) metode daring menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online”. Sementara itu Rosenberg dalam (Tawany & Nadjib, 2015) menekankan bahwa daring atau dikenal juga dengan *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ghirardini dalam (Adhe, 2018) daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih umpan balik yang tepat, menggabungkan pembelajaran kolaboratif dan mandiri mempersonalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan, dan menggunakan simulasi dan permainan.”. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan di berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dan pelatihan sangat penting dan dapat mempermudah proses belajar dan pelatihan bagi guru, narasumber, siswa dan peserta pelatihan. Pelatihan daring ini dapat dilakukan dalam skala besar dengan jumlah peserta pelatihan yang tidak terbatas. Selain itu, penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapan saja, di mana saja, sehingga tidak ada batasan waktu untuk menggunakan materi pelatihan.

Adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan dan pelatihan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan dan pelatihan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru, narasumber dan serta peserta pelatihan dalam proses diklat.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pelatihan daring atau *e-learning* bukanlah suatu proses pembelajaran tatap muka, melainkan suatu pelatihan yang menggunakan teknologi berbasis internet yang menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan peserta untuk belajar kapan saja dan dimanajaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian evaluasi program penyelenggaraan pelatihan teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di masa Pandemi COVID-19 yang dilaksanakan oleh Puslatkesda Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020 dengan jumlah peserta 40 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif deskripsi dengan pendekatan *Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model*. Riset evaluasi merupakan salah satu bentuk dari penelitian terapan (*applied research*). Metode *kirkpatrick* terdiri dari 4 level sedangkan pada penelitian ini baru mengevaluasi level 1 dan level 2 yaitu:

dengan langkah untuk level 1, aspek yang diukur adalah tingkat kepuasan peserta diklat terhadap pelaksanaan penyelenggaraan diklat. Selanjutnya untuk elemen materi berupa tingkat penguasaan narasumber terhadap materi dan kelas pelatihan. Untuk level 2, aspek yang diukur adalah pemahaman peserta terhadap materi diklat. Untuk setiap materi diklat dirancang item-item pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar daya serap materi oleh peserta diklat. Adapun kisi-kisi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrumen
Evaluasi empat level model <i>kirkpatrick</i>		1. Kepuasan peserta mengikuti program diklat teknis PPI	Angket
	Reaction	2. Pendapat peserta tentang penyelenggara diklat teknis PPI	
		3. Respon peserta diklat terhadap narasumber pada pemberian materi diklat	
	Learning	1. Penguasaan pengetahuan 2. Peningkatan keterampilan 3. Perubahan sikap	Form penilaian peserta
	Behaviour	Perubahan perilaku peserta diklat dalam menerapkan hasil program pembelajaran	Angket
	Result	Hasil akhir yang terjadi sebagai akibat peserta mengikuti program pelatihan	Angket

Keterangan: level yang diteliti level 1 dan 2

Populasi dari penelitian ini adalah peserta pelatihan di diklat Teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) Tingkat Lanjut yang diselenggarakan oleh Puslatkesda. Populasi dari Puslatkesda ini terdiri 40 orang. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data Puslatkesda tahun 2020 berupa data primer Penyelenggaraan Diklat Teknis Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi (PPI) Tingkat Lanjut Di Masa Pandemi COVID-19 . Data diperoleh dari angket atau kuesioner yang diberikan kepada responden.

Dalam penelitian ini ada 18 pertanyaan yang menjadi data primer, terdiri dari 7 pertanyaan untuk pelaksanaan pelatihan dan 11 pertanyaan yang ditujukan untuk menilai narasumber. Data ini diperoleh langsung dari responden yaitu peserta pelatihan. Selanjutnya data evaluasi hasil diklat menggunakan data pretest dan data posttest yang diadakan selama Diklat dilaksanakan. (Puslatkesda, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes Pada Masa Pandemi COVID-19 Secara Daring

1. Reaksi (*reactions*) terhadap penyelenggara dan narasumber
 - a. Reaksi (*reactions*) terhadap penyelenggaraan Diklat Teknis PPI

Hasil dari penilaian pada level satu *Kirkpatrick* yaitu reaksi (*reactions*) terhadap penyelenggaraan Diklat Teknis PPI, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang terkait 1). Efektifitas penyelenggaraan pelatihan selama daring; 2). Relevansi program pelatihan dengan pelaksanaan tugas; 3). Kesiapan, ketersediaan dan keberfungsian sarana dan prasarana pelatihan; 4). Pelayanan kesekretariatan; 5). Ketersediaan dan kelengkapan bahan Pelatihan; 6). Pelayanan petugas pengendali pelatihan/MOT dan 7). Kepuasan terhadap seluruh proses pelatihan.

Evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat teknis ini dilakukan secara *online* dimana peserta menggunakan *google forms* dalam menyampaikan hasil evaluasi yang diberikan. Adapun hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Kategori Nilai Pada Level Reaksi

No	NILAI	Nilai dan Presentase Hasil Pengamatan Perindividu									
		SM dan %	M dan %	BS dan %	B dan %	TM dan %					
1	Efektifitas penyelenggaraan pelatihan selama daring	16	40	10	25	12	30	2	5	0	0
2	Relevansi program pelatihan dengan pelaksanaan tugas	13	32,5	14	35	13	32,5	0	0	0	0
3	Kesiapan, ketersediaan dan keberfungsian sarana dan prasarana pelatihan	12	30	13	32,5	13	32,5	2	5	0	0
4	Pelayanan kesekretariatan	12	30	12	30	13	32,5	3	7,5	0	0
5	Ketersediaan dan kelengkapan bahan Pelatihan	16	40	8	20	15	37,5	1	2,5	0	0
6	Pelayanan petugas pengendali pelatihan/MOT	16	40	8	20	14	35	2	5	0	0
7	Kepuasan terhadap seluruh proses pelatihan	18	45	8	20	12	30	1	2,5	1	2,5

(Keterangan: Rentang nilai: Tidak Memuaskan <69 - 70 - 79 Baik, 80 - 89 baik Sekali, 90 - 94 memuaskan dan 95 - 100 sangat memuaskan

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 7 kategori pada level reaksi (*reactions*), dimana efektifitas penyelenggaraan pelatihan selama daring berjalan dengan “sangat memuaskan”

dengan prosentase 40%, begitu juga dengan pelaksanaan tugas, dengan jawaban “sangat memuaskan”, sedangkan kesiapan pelaksanaan diklat, 30% peserta menjawab “sangat memuaskan” dan 32,5% peserta menjawab “memuaskan”. Untuk kreteria pelayanan kesekretariatan rata-rata peserta juga menjawab memuaskan dan sangat memuaskan dengan jumlah 30% masing-masingnya. Pada kreteria ketersediaan dan kelengkapan bahan pelatihan, 40% peserta menjawab “sangat memuaskan” dan hanya 20% peserta saja yang menjawab “memuaskan”. Selanjutnya untuk kreteria pelayanan petugas pengendali pelatihan/MOT, 40%-65 % peserta menjawab sangat memuaskan dan memuaskan, dan kreteria terakhir terkait kepuasan terhadap seluruh proses pelatihan, terdapat 45% peserta menjawab “Sangat Memuaskan” dan 20% menjawab “memuaskan”.

Hasil ini menunjukkan bahwa diklat yang telah dilaksanakan oleh Puslatkesda Provinsi DKI berjalan sebagaimana mestinya, hal ini sejalan dengan pandangan yang telah disampaikan oleh (*Kirkpatrick, 2006*), bahwa model *Kirkpatrick* tidak hanya mencakup aspek kognitif, skill dan afektif, namun juga mencakup proses, output maupun outcomes, dan terlihat dari hasil diklat yang dirasakan peserta dengan sangat memuaskan.

- b. Reaksi (*reactions*) Terhadap Narasumber Diklat Teknis PPI Tingkat Lanjut

Hasil dari penilaian pada level satu *Kirkpatrick* yaitu reaksi (*reactions*) terhadap narasumber yang berkaitan dengan 11 kreteria yang diujikan pada 13 mater. Adapun untuk *reactions* terhadap narasumber diklat teknis PPI dengan 13 materi yang telah dipersiapkan. Hasil yang diperoleh untuk ke-13 materi bahwa rata-rata 52,5-82,5% peserta menjawab “memuaskan” dan “sangat memuaskan dan 17,5-42,5% peserta menjawab “baik” dan “baik sekali”, serta 2,5% atau 5% peserta saja yang memberikan penilaian tidak memuaskan. Ini artinya seluruh materi diklat teknis PPI tingkat lanjut yang berjumlah 13 materi dapat disampaikan oleh narasumber dengan sangat baik dan berhasil.

Hal ini juga menunjukkan bahwa teori yang disampaikan oleh (*Kirkpatrick, 2006*), bahwa model *Kirkpatrick* lebih mudah diterapkan (*applicable*) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi.

2. Hasil dan Pembahasan Evaluasi (*Learning*)

Penting sekali melakukan pengamatan serta penilaian terhadap seberapa jauh peserta diklat menangkap dan juga memahami materi yang telah diberikan oleh instruktur atau narasumber. Bahkan peserta yang mendapatkan wawasan baru dari materi pembelajaran juga menjadi ukuran penilaian. Sebelum mengadakan kegiatan diklat, disusunlah draf tujuan diklat tersebut diadakan. Tujuan tersebut kemudian dijadikan sebagai standar nilainya dan menjadi poin awal dalam memberikan penilaian. Penilaian hasil diklat tidak hanya bisa diukur dari satu sisi. Tetapi mencakup banyak aspek seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, hingga perilaku serta sikapnya.

Penilaian *evaluating learning* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar atau pelatihan. Oleh karena itu, dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut, yakni: (1) perubahan sikap; (2) pengetahuan yang telah dipelajari; dan (3) keterampilan yang telah dikembangkan atau diperbaiki.

a. Pembahasan Hasil Pretest

Evaluasi *learning* atau pengukuran hasil diklat ini terdiri dari dua sesi, dimana kedua sesi evaluasi ini juga dilakukan secara daring melalui *google form*. Pengukuran hasil diklat sesi pertama merupakan pretest. Pretest adalah langkah yang diambil dalam rangka menemukan nilai awal dari kemampuan peserta diklat dan berfungsi sebagai acuan untuk proses diklat berikutnya.

Pada tahap ini yang dibutuhkan hanya data test peserta diklat saja. Data tes tulis tersebut akan digunakan sebagai data perbandingan untuk proses diklat selanjutnya. Adapun data pretest yang telah dilakukan secara daring tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Pretest Peserta Diklat

No	Nama Peserta	Hasil Pretest	Ket
1	X1	57,5	Tidak
2	X2	65	Tidak

3	X3	60	Tidak
4	X4	60	Tidak
5	X5	55,5	Tidak
6	X6	62,5	Tidak
7	X7	62,5	Tidak
8	X8	70	Tuntas
9	X9	62,5	Tidak
10	X10	77,5	Tuntas
11	X11	65	Tidak
12	X12	75	Tuntas
13	X13	60	Tidak
14	X14	65	Tidak
15	X15	62,5	Tidak
16	X16	35	Tidak
17	X17	70	Tuntas
18	X18	70	Tuntas
19	X19	55	Tidak
20	X20	70	Tuntas
21	X21	60	Tidak
22	X22	52,5	Tidak
23	X23	62,5	Tidak
24	X24	55	Tidak
25	X25	72,5	Tuntas
26	X26	70	Tuntas
27	X27	40	Tidak
28	X28	87,5	Tuntas
29	X29	55	Tidak
30	X30	72,5	Tuntas
31	X31	47,5	Tidak
32	X32	82,5	Tuntas
33	X33	72,5	Tuntas
34	X34	72,5	Tuntas
35	X35	67,5	Tidak
36	X36	75	Tuntas
37	X37	85	Tuntas
38	X38	62,5	Tidak
39	X39	67,5	Tidak
40	X40	67,5	Tidak
Rata-rata		64,7	
Persentase ketuntasan		38%	
Pesrta Diklat yang tuntas		15	
Pesrta Diklat tidak tuntas		25	
Jumlah Peserta		40	

Nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh Puslatkesda adalah 70.

Berdasarkan data pada tabel 3, maka terlihat rata-rata nilai peserta 64,7 dan terdapat 38% (15) peserta diklat yang memiliki nilai tuntas di tahap pretest ini. Kemudian 62% atau 25 peserta diklat dengan dibawah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Puslatkesda.

b. Nilai Hasil Posttest

Pada tahap ini semua peserta diklat telah mendapatkan materi diklat dengan berbagai macam materi yang telah dipersiapkan oleh Puslatkesda sesuai dengan kurikulum pelatihan terdiri dari 13 materi pelatihan.

Adapun data posttest yang telah dilakukan secara daring tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Posttestt Peserta Diklat

No	Uraian	Ket
1	Rata-rata	84,3
2	Persentase ketuntasan	100%
3	Peserta diklat yang tuntas	40
4	Peserta yang tidak tuntas	0
Jumlah Peserta		40

Pada tahap ini, untuk menguji kemampuan peserta dalam menyerap materi yang telah diberikan selama diklat berlangsung, maka diadakanlah posttest. Nilai posttest ini mengacu pada kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh Puslatkesda adalah 70, (Puslatkesda Provinsi DKI Jakarta tahun 2020). Berdasarkan data pada tabel 4, maka terlihat rata-rata nilai peserta 84,3 dan terdapat 100% (40) peserta diklat yang memiliki nilai tuntas di tahap posttest ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Pusat Pelatihan Kesehatan Daerah (Puslatkesda) Provinsi DKI Jakarta adalah sebuah lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumber daya Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan kediklatan. Seiring dengan diberlakukannya *new normal* dalam kondisi pandemi COVID-19, Puslatkesda Provinsi DKI Jakarta mengajukan perubahan metode pelatihan yang lebih banyak dilakukan secara daring, dari yang semula dilakukan secara klasikal.

Penelitian ini mengevaluasi diklat teknis PPI tingkat lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19 yang dilakukan secara daring. Adapun evaluasi penyelenggaraan diklat teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19 secara daring dianalisa dengan menggunakan metode *kirkpatrick* yang menganalisa 2 level program yang ada, yakni pada level *reactions* yang mengevaluasi diklat PPI tingkat lanjut secara daring terhadap penyelenggaraan diklat teknis dan evaluasi narasumber. Selanjutnya pada level *learning* akan mengevaluasi hasil diklat PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19 dengan menganalisa hasil pretest dan posttestt peserta diklat.

Berdasarkan 7 kategori pada level reaksi (*reactions*) terhadap penyelenggaraan diklat teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19, didapatkan hasil bahwa nilai tertinggi adalah sebanyak 18 responden dengan persentase sebesar (45%) menjawab “Sangat Memuaskan” pada pernyataan “Kepuasan terhadap seluruh proses pelatihan”. Sedangkan, jawaban dengan nilai terendah adalah sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar (2.5%) untuk pertanyaan “Kepuasan terhadap seluruh proses pelatihan”.

Kemudian untuk *reactions* terhadap narasumber diklat teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19 dengan 13 materi yang telah dipersiapkan. Adapun hasil yang diperoleh untuk ke-13 materi bahwa rata-rata 52,5-82,5% peserta menjawab “memuaskan” dan “sangat memuaskan dan 17,5-42,5% peserta menjawab “baik” dan “baik sekali”, serta 2,5% atau 5% peserta saja yang memberikan penilaian tidak memuaskan. Ini artinya seluruh materi diklat teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19 yang berjumlah 13 materi dapat disampaikan oleh narasumber dengan sangat baik dan berhasil.

Keberhasilan penyampaian materi tersebut terlihat dengan evaluasi pada level 2 yakni evaluasi *learning* atau pembelajaran. Evaluasi ini terdiri dari dua kali penilaian, pretest dan posttest. Untuk nilai pretest, rata-rata nilai peserta 64,7 dan 38% (15) peserta diklat yang memiliki nilai tuntas, 62% atau 25 peserta diklat masih berada dibawah standar minimum ketuntasan yang telah ditetapkan. Namun setelah materi diberikan, terlihat hasil diklat teknis PPI

Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19 dengan 13 materi diklat meningkat. Nilai posttest ini mengacu pada kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh Puslatkesda adalah 70, dan untuk rata-rata nilai peserta 84,5 dan terdapat 100% (40) peserta diklat yang memiliki nilai tuntas di tahap posttest ini. Dengan gambaran itu semua, diklat teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19 berjalan dengan lebih dari 100% peserta diklat mencapai nilai standar minimum yang telah ditetapkan.

Berdasarkan evaluasi yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap penyelenggaraan Diklat Teknis PPI Tingkat Lanjut bagi Tenaga Kesehatan di Fasyankes pada masa Pandemi COVID-19 oleh Puslatkesda, diharapkan dikemudian hari bisa berjalan dengan normal kembali dengan metode kalsikal atau tatap muka. Berhubung evaluasi diklat ini hanya dilakukan pada level 1 dan 2 saja, diharapkan pada penelitian berikutnya dapat dilanjutkan evaluasinya berdasarkan metode Kirkpatrick pada level 3 dan 4, agar hasil diklatnya betul-betul terlihat nyata pada tindakan peserta diklat. Kemudian, khusus untuk BPSDM Provinsi DKI Jakarta diharapkan agar teknis penyelenggaraan diklat bisa dievaluasi secara lebih teknis dan detil, agar hasil yang diinginkan dengan penyelenggaraan diklat yang diselenggarakan oleh BPSDM bisa terpenuhi sesuai target, khususnya dengan menggunakan metode Kirkpatrick yang terbukti berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. (2018). Online Learning Model PAUD Study in PG PAUD Education Faculty of Surabaya State University. *Journal of Early Childhood Care & Education, Vol. 1 No.1, March 2018.*
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipt.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ginting, C. N., Nasution, S. W., Khu, A., & Panggabea, D. D. (2018). **IMPLEMENTASI PROGRAM PENCEGAHAN DAN** **PENGENDALIAN INFEKSI DI RS UMUM ROYAL PRIMA TAHUN 2018.** *Scientia Journal, Vol. 7 No. 2 Desember.*
- Juwita. (2020). Tantangan Widyaiswara Badiklat Kemhan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 2 Oktober .*
- Kirkpatrick, D. (2006). *Evaluating Training Program; The Four Levels, 3rd Edition*. San Fransisco: Berrett Koehler, Inc.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature, 3, (1), 99-110.*
- Kusuma, J., & Hamidah. (2020). Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Volume, 5(1).*
- Lee, A. (2020). Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging? *Public Health, Volume 179, February 2020.*
- Lee, K. Y. (n.d.). When and How Does Workplace Envy Promote Job Performance? . *A Study on the Conditions and Mechanisms for the Functional Role of Envy in Workplace Behavior, n.d., 113.*
- Mahendra, S., & Ras, H. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan Administrator Daring. *Jurnal Unikama.*
- Mantiri, E. R., Pinontoan, O., & Mandey, S. (2020). Faktor Psikologi Dan Perilaku Dengan Penerapan Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. *Journal of Public Health and Community Medicine, Volume 1 Nomor 3, Juli.*
- McDavid, J., & Hawthorn, L. (2006). *Evaluation and Performance*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nasution CR, d. (2011). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta.

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Prabu, D., & Simanjuntak, D. (2017). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja pada Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ecobisma*, 4(2), 64-76.
- Research., T. (2009). Alignment Drives Employee Engagement and Productivity. Retrieved March 4, 2019, <http://www.taleo.com>.
- Tawany, A., & Nadjib. (2015). Intensitas Penggunaan E-Learning Dalam Menunjang Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S1) Di Universitas Hasanuddin. *Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol.4 No.4 Oktober* .
- Tulung, J. M. (2014). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN TINGKAT IVDI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MANADO. *Journal Acta Diurna, Volume III. No.3*.
- W, Anthony; et.al. (2010). *Human Resource Management: A Strategic Approach*. USA: Cengage Learning.
- Widoyoko, S. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yusuf, A., & Dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.